

PENINGKATAN KOMPETENSI MENULIS KARYA TULIS ILMIAH BAGI GURU BAHASA INDONESIA¹

Dadang S. Anshori²

1. Hakikat karya ilmiah

Kata "ilmiah" dalam berbagai kesempatan seringkali dipandang sebagai sesuatu yang rumit, terbatas, milik pihak tertentu dan tentu saja sulit dilakukan. Temu ilmiah, misalnya terbatas pada ahli-ahli dalam bidang tertentu. Karya ilmiah juga sering dipahami sebagai karya yang dihasilkan oleh pihak-pihak tertentu yang sudah memiliki kader keilmuan tertentu pula. Para penulis karya ilmiah biasanya pakar atau ahli dalam suatu bidang tertentu. Para guru, karena dalam beberapa hal membatasi diri, seperti sulit memasuki wilayah ini, sehingga setiap kali mengikuti seminar atau pelatihan karya ilmiah tidak dipandang sebagai bagian dari dunianya. Padahal guru adalah ilmuwan yang ahli pada bidangnya dan diharuskan menghasilkan karya pada bidang tersebut. Padahal dunia keilmuan pada level manapun mengandung kadar keilmiahan dan dapat diraih oleh siapa pun sesuai dengan bidangnya. Dengan kata lain, karya ilmiah sesungguhnya harus menjadi bagian dari keseharian para guru sebagai seorang ilmuwan.

Karya tulis ilmiah adalah sebuah karya tulis yang disajikan secara ilmiah dalam sebuah forum atau media ilmiah. Karakteristik keilmiahan sebuah karya terdapat pada isi, penyajian, dan bahasa yang digunakan. Isi karya ilmiah tentu bersifat keilmuan, yakni rasional, objektif, tidak memihak, dan berbicara apa adanya. Isi sebuah karya ilmiah harus fokus dan bersifat spesifik pada sebuah bidang keilmuan secara mendalam. Kedalaman karya tentu sangat disesuaikan dengan kemampuan sang ilmuwan. Bahasa yang digunakan juga harus bersifat baku, disesuaikan dengan sistem ejaan yang berlaku di Indonesia. Bahasa ilmiah tidak menggunakan bahasa pergaulan, tetapi harus menggunakan bahasa ilmu pengetahuan, mengandung hal-hal yang teknis sesuai dengan bidang keilmuannya.

Namun, terlepas dari semua kerumitan dan nuansa-nuansa "seram" yang diciptakan di kepala guru, sebetulnya penulisan karya ilmiah merupakan kegiatan yang sama dengan proses penulisan pada umumnya. Kegiatan menulis pada dasarnya kegiatan menyampaikan atau menyajikan gagasan atau pikiran,

¹ Makalah ini disajikan pada Diklat Peningkatan Kompetensi dan Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Cimahi tanggal 28-30 Januari 2008.

² Penulis adalah dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS UPI.

informasi, kehendak, kepentingan dan berbagai pesan kepada pihak lain dalam bahasa tulis. Kegiatan menulis karya ilmiah tentu dipahami sebagai kegiatan menyampaikan pengetahuan dan temuan baru dalam suatu bidang ilmu dalam bahasa tulis. Karya ilmiah juga biasanya menggunakan media ilmiah, seperti jurnal ilmiah atau forum ilmiah.

Menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika) (DeProter, 1999:179). Peran otak kanan (emosi) dalam kegiatan menulis adalah memberikan semangat, melakukan spontanitas, memberi warna emosi, memberikan imajinasi, membuat gairah, memberikan nuansa unsur baru, dan memberikan corak kegembiraan dalam tulisan sedangkan peran otak kiri (logika) dalam menulis adalah membuat perencanaan (outline), menggunakan tatabahasa, melakukan penyuntingan, mengerjakan penulisan kembali, dan melakukan penelitian tanda baca.

Camel Bird (2001:32) menyatakan bahwa seorang penulis di depan komputer itu ibarat kucing yang terperangkap di balkon; mereka kadang menulis paling baik ketika mereka terjebak dalam bahaya, menjerit untuk menyelamatkan hidup mereka. Jika saya mengurung siswa-siswa saya di balkon, kadang saya mendapat hasil berupa suara mereka.

Sebuah karya tulis yang baik tentu yang komunikatif, maksudnya pesan yang disampaikan dipahami pembaca sebagaimana maksud si penulis. Tulisan yang komunikatif disampaikan melalui bahasa-bahasa yang tersusun sistematis, mudah dicerna, tidak bertele-tele, dan tidak bermakna ganda (ambigu). Menulis karya ilmiah, dengan bahasa lain, adalah menyusun kalimat-kalimat bermakna dalam sebuah rangkaian informasi yang berguna untuk pembaca.

Mengingat semua ilmuwan –termasuk guru—memiliki pemikiran dan gagasan keilmuan, maka menulis karya ilmiah menjadi keniscayaan bagi seorang guru. Guru harus melakukan proses kreatif ini dan menyampaikan setiap temuan atau masalah yang dihadapi di ruang kelas atau proses pembelajaran dalam sebuah karya yang keilmiahannya dapat dipertanggungjawabkan. Bagi guru, seharusnya, menulis karya ilmiah menjadi sebuah kebutuhan mengingat dengan cara inilah para guru dapat mengomunikasikan gagasan dan persoalan pembelajaran yang setiap hari digelutinya. Karya ilmiah seharusnya bukan pekerjaan yang ditakuti atau dijaui, mengingat setiap guru membutuhkan berkomunikasi akademik.

Karya tulis ilmiah tidak selamanya berawal dari hasil penelitian. Karya tulis ilmiah juga dapat dihasilkan dari pemikiran-pemikiran mendalam yang dilengkapi dengan kajian kepustakaan.

2. Fungsi karya ilmiah

Secara mendasar fungsi karya ilmiah adalah sebagai sarana komunikasi akademik dalam sebuah bidang kajian keilmuan. Di samping itu terdapat fungsi dan manfaat yang bersifat pragmatis bagi guru yang menulis karya ilmiah. Hal ini berkaitan dengan karir dan kepangkatan guru sebagai tenaga profesional. Menurut Soehardjono (2006) prestasi kerja guru tersebut, sesuai dengan tupoksinya, berada dalam bidang kegiatannya: (1) pendidikan, (2) proses pembelajaran, (3) pengembangan profesi dan (4) penunjang proses pembelajaran. Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor 84/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, serta Keputusan bersama Menteri Pendidikan dan kebudayaan dan Kepala BAKN Nomor 0433/P/1993, nomor 25 tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, pada prinsipnya bertujuan untuk membina karier kepangkatan dan profesionalisme guru. Kebijakan itu di antaranya mewajibkan guru untuk melakukan keempat kegiatan yang menjadi bidang tugasnya, dan hanya bagi mereka yang berhasil melakukan kegiatan dengan baik diberikan angka kredit. Selanjutnya angka kredit itu dipakai sebagai salah satu persyaratan peningkatan karier. Penggunaan angka kredit sebagai salah satu persyaratan seleksi peningkatan karier, bertujuan memberikan penghargaan secara lebih adil dan lebih profesional terhadap kenaikan pangkat yang merupakan pengakuan profesi, serta kemudian memberikan peningkatan kesejahteraannya.

Fungsi utama karya ilmiah sebagaimana dipaparkan di atas adalah fungsi akademik. Melalui karya ilmiah terjalin komunikasi akademik antarberbagai komponen dalam sebuah bidang keilmuan. Seorang guru akan mengetahui model-model terbaru dalam pembelajaran bahasa apabila membaca jurnal ilmiah atau tulisan dari berbagai sumber. Demikian pula apabila menuliskan temuannya, guru yang lain akan mengetahui hasil penelitian guru yang lain.

Fungsi lainnya adalah sebagai fungsi ekspresif dan fungsi instrumental. Fungsi ekspresif adalah seseorang dapat menuangkan berbagai gagasan tertulis yang dikomunikasikan kepada pihak lain. Menulis berdasarkan fungsi ini adalah usaha pemenuhan kebutuhan diri seseorang sebagai ilmuwan atau sebagai manusia yang berpikir. Sementara itu, fungsi instrumental adalah bahwa menulis menjadi media bagi seseorang untuk meraih tujuan-tujuan lainnya.

Apabila kita bersepakat bahwa menulis itu berkomunikasi dengan orang lain, maka akan didapati fungsi menulis sebagaimana fungsi komunikasi, yakni:

1. Fungsi sosial. Menulis akan menentukan citra diri dan eksistensi diri para penulis secara sosial. Bagi kalangan akademik, kemampuan menulis merupakan kebanggaan, karena mereka menyadari bahwa menulis merupakan keterampilan tingkat tinggi yang tidak dimiliki setiap orang. Dengan kemampuan menulis, orang akan mendapatkan posisi-posisi sosial

yang sebelumnya tidak diperoleh. Popularitas dan legalitas sosial merupakan hal yang secara nyata signifikan dengan kebiasaan menulis seseorang.

2. Fungsi ekspresi. Menulis diyakini sebagai media untuk mengekspresikan pikiran, ide, gagasan, imajinasi si penulis. Melalui tulisan, para penulis bisa menyampaikan keinginan, penyesalan, kegalauan, angan-angan, ambisi, pendapat, bahkan cita-cita hidupnya. Melalui tulisan pula seseorang bisa mengetahui pikiran dan perasaan orang lain.
3. Fungsi Ritual. Mungkin saja dengan menulis dan membacaknya kegiatan ritual disampaikan. Melalui tulisan orang menyampaikan bela sungkawa. Melalui tulisan pula orang menyampaikan doa dan ucapan selamat. Tulisan mungkin saja telah menyebabkan orang yang stress dan prustasi menjadi semangat dan optimis. Menulis ternyata bisa berfungsi ritual dalam konteks ini.
4. Fungsi instrumental. Menulis juga bisa menjadi alat untuk mengubah sesuatu (informasi, sikap, pendapat, pandangan) seseorang terhadap sesuatu. Seseorang yang semula berpandangan picik terhadap reformasi mahasiswa, mungkin saja berubah ketika membaca sebuah tulisan tentang reformasi. Seseorang yang memiliki sikap jahat mungkin saja sadar akan perbuatannya setelah membaca sebuah buku keagamaan. Inilah yang dimaksud dengan fungsi intrumental menulis.

Sekaitan masalah kinerja guru dalam hal karya ilmiah, Soehardjono (2006) menemukan dua masalah pokok yang dihadapi para guru, yakni pertama, Pengumpulan angka kredit untuk memenuhi persyaratan kenaikan dari golongan IIIa sampai dengan golongan IVa, relatif mudah diperoleh. Hal ini karena, pada jenjang tersebut, angka kredit dikumpulkan hanya dari tiga macam bidang kegiatan guru, yakni (1) pendidikan, (2) proses pembelajaran, dan (3) penunjang proses pembelajaran. Sementara itu, angka kredit dari bidang pengembangan profesi, belum merupakan persyaratan wajib. Akibat dari "longgarnya" proses kenaikan pangkat dari golongan IIIa ke IVa tersebut, tujuan untuk dapat memberikan penghargaan secara lebih adil dan lebih profesional terhadap peningkatan karir, kurang dapat dicapai secara optimal. Longgarnya seleksi peningkatan karir menyulitkan untuk membedakan antara mereka yang berprestasi dan kurang atau tidak berprestasi.

Permasalahan kedua, persyaratan kenaikan dari golongan IVa ke atas relatif sangat sulit. Permasalahannya terjadi, karena untuk kenaikan pangkat golongan IVa ke atas diwajibkan adanya pengumpulan angka kredit dari unsur Kegiatan Pengembangan Profesi. Angka kredit kegiatan pengembangan profesi—berdasar aturan yang berlaku saat ini—dapat dikumpulkan dari kegiatan: 1, 2, 3, 4, 5: menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI), menemukan Teknologi Tepat Guna, membuat alat peraga/bimbingan, menciptakan karya seni dan mengikuti

kegiatan pengembangan kurikulum. Sementara itu, tidak sedikit guru dan pengawas yang “merasa” kurang mampu melaksanakan kegiatan pengembangan profesinya sehingga menjadikan mereka enggan, tidak mau, dan bahkan apatis terhadap pengusulan kenaikan golongannya. Terlebih lagi dengan adanya fakta bahwa (a) banyaknya KTI yang diajukan dikembalikan karena salah atau belum dapat dinilai, (b) kenaikan pangkat/golongannya belum memberikan peningkatan kesejahteraan yang signifikannya, (c) proses kenaikan pangkat sebelumnya – dari golongan IIIa ke IVa yang “relatif lancar”, menjadikan “kesulitan” memperoleh angka kredit dari kegiatan pengembangan profesi, sebagai “hambatan yang merisaukan”.

Dengan demikian, terlepas dari berbagai masalah yang dialami para guru, menyusun KTI masih merupakan instrumen untuk meningkatkan karir dan kepangkatan para guru. Dibandingkan dengan kompetensi lain yang bersifat “produktif”, maka KTI relatif dapat dikerjakan mengingat para guru sudah memiliki sejumlah persoalan yang dihadapi setiap hari dalam ruang kelas. Persoalan lanjutan adalah bagaimana agar para guru terbiasa menyusun masalah tersebut dalam sebuah laporan penelitian.

3. Jenis-jenis Karya ilmiah

Karya tulis ilmiah secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni KTI sebagai laporan hasil pengkajian/penelitian, dan KTI berupa hasil pemikiran yang bersifat ilmiah. Keduanya dapat disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian, buku, diktat, modul, karya terjemahan, makalah, tulisan di jurnal, atau berupa artikel yang dimuat di media masa. Namun, karya yang dimuat di media massa (koran, majalah) sebagian orang menyebutnya sebagai jenis karya tulis ilmiah populer. Penamaan ini didasarkan pada prinsip bahwa koran dan majalah merupakan media populer yang penggunaan bahasanya tidak resmi dan baku sebagaimana bahasa yang harus disajikan dalam laporan penelitian. Namun demikian, KTI populer ini juga mendapatkan penghargaan walaupun dengan nilai yang berbeda dari karya tulis lainnya.

Menurut Soehardjono (2006) meskipun berbeda macam dan besaran angka kreditnya, semua KTI (sebagai tulisan yang bersifat ilmiah) mempunyai kesamaan, yaitu hal yang dipermasalahkan berada pada kawasan pengetahuan keilmuan kebenaran isinya mengacu kepada kebenaran ilmiah kerangka sajiannya mencerminkan penerapan metode ilmiah tampilan fisiknya sesuai dengan tata cara penulisan karya ilmiah. Salah satu bentuk KTI yang cenderung banyak dilakukan adalah KTI hasil penelitian perorangan (mandiri) yang tidak dipublikasikan tetapi didokumentasikan di perpustakaan sekolah dalam bentuk makalah (angka kredit 4).

Secara lebih rinci beberapa contoh jenis karya ilmiah tersebut dapat diuraikan berikut ini.

a) Laporan hasil penelitian

Laporan hasil penelitian dilakukan sebagai bukti bahwa seseorang telah melakukan penelitian. Laporan hasil penelitian disusun berdasarkan langkah-langkah penelitian dan temuan yang diperoleh pada saat penelitian dilakukan. Laporan hasil penelitian memuat hal-hal yang sejak awal penelitian (proposals penelitian) disusun oleh peneliti untuk dilaporkan. Laporan hasil penelitian mencakup hal-hal berikut: pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan dan saran. Komponen-komponen ini merupakan hal-hal pokok dalam laporan penelitian, meskipun penyusunannya didasarkan pada gaya selingkung setiap institusi atau lembaga.

Dengan demikian salah satu karakteristik yang harus ada dalam laporan penelitian adalah sistematika laporan yang berurutan sebagaimana dikemukakan di atas. Laporan yang demikian menunjukkan kerangka penelitian yang sistematis dan lazim digunakan dalam dunia akademik. Laporan penelitian juga harus memperhatikan aspek lainnya di luar sistematika di atas, yakni bahasa yang digunakan harus menggunakan bahasa Indonesia ilmiah, isi yang dituliskan harus benar-benar hasil penelitian yang dilakukan. Data yang dicantumkan harus objektif berdasarkan temuan dan teori yang disajikan harus mendukung data dan temuan penelitian.

Menurut Soehardjono (2006) laporan penelitian harus memenuhi kriteria kriteria "APIK," yakni **asli**, penelitian harus merupakan karya asli penyusunnya, bukan merupakan plagiat, jiplakan, atau disusun dengan niat dan prosedur yang tidak jujur. Syarat utama karya ilmiah adalah kejujuran. **Perlu**, artinya penelitian harus benar-benar merupakan sesuatu yang dibutuhkan dan bermanfaat. **Ilmiah**, penelitian harus berbentuk, berisi, dan dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah kebenaran ilmiah. Penelitian harus benar, baik teorinya, faktanya maupun analisis yang digunakannya. **Konsisten**, penelitian harus disusun sesuai dengan kemampuan penyusunnya. Bila penulisnya seorang guru, maka penelitian haruslah berada pada bidang kelimuan yang sesuai dengan kemampuan guru tersebut.

Mengingat penelitian sesungguhnya ikhtiar kita untuk menjawab persoalan melalui data dan fakta lapangan, maka hal yang harus diperhatikan adalah apa masalah penelitian, bagaimana masalah dirumuskan, metode apa yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, apa temuan penting, dan apa kesimpulan yang diperoleh. Inilah inti dilakukannya sebuah penelitian.

b) Makalah

Makalah sering diartikan sebagai sebuah karya ilmiah yang memuat topik tertentu yang disajikan pada sebuah forum ilmiah atau disusun untuk sebuah kepentingan tertentu, misalnya tugas kuliah. Makalah dapat dihasilkan dari sebuah penelitian, namun juga dapat dihasilkan dari hasil pemikiran dan

kajian literatur yang memadai. Namun, fokus makalah harus disusun berdasarkan sebuah topik keilmuan tertentu.

Makalah dapat dikategorikan ke dalam makalah biasa (*common paper*) dan makalah posisi (*position paper*) (UPI, 2007:5). Makalah biasa disusun para mahasiswa untuk menyelesaikan tugas perkuliahan. Sementara makalah posisi disusun untuk menentukan sebuah posisi keilmuan (teoretik). Makalah posisi tidak hanya mendeskripsikan masalah atau topik teoretis yang dibahas, namun juga menunjukkan di mana posisi makalah (penulis) dalam topik teoretis tersebut.

Makalah memiliki beberapa karakteristik berikut ini (UPI, 2007:5).

- 1) Merupakan hasil kajian pustaka dan atau laporan pelaksanaan suatu kegiatan lapangan yang sesuai dengan cakupan permasalahan suatu bidang keilmuan;
- 2) Mengilustrasikan pemahaman penulisnya tentang permasalahan teoretis yang dikaji atau kemampuan penulisnya dalam menerapkan suatu prosedur, prinsip, atau teori yang berhubungan bidang keilmuan;
- 3) Menunjukkan kemampuan pemahaman penulisnya terhadap isi dari berbagai sumber yang digunakan;
- 4) Mendemonstrasikan kemampuan penulisnya meramu berbagai sumber informasi dalam suatu kesatuan sintesis yang utuh.

c) Artikel jurnal ilmiah

Artikel jurnal disusun untuk kepentingan publikasi karya ilmiah penulisnya dan menentukan posisi keilmuan seseorang. Artikel jurnal ilmiah dapat disusun berdasarkan hasil sebuah penelitian atau hasil pemikiran yang disertai kajian kepustakaan yang relevan dan komprehensif. Artikel jurnal ilmiah disusun berdasarkan panduan umum penulisan artikel jurnal dan gaya selingkung yang ditetapkan oleh masing-masing pengelola jurnal.

Penulisan artikel jurnal ilmiah disusun berdasarkan sistematika: judul, penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan, metode, hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan dan saran. Sementara itu artikel yang disusun berdasarkan hasil pemikiran disusun sebagai berikut: judul, penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan, isi (terdiri atas beberapa subtopik), dan simpulan.

Prinsip utama tulisan jurnal adalah spesifik dan mendalam. Spesifik artinya tulisan yang disajikan harus memuat bidang keilmuan yang khusus, tidak bersifat umum. Oleh karena itu, penulis jurnal harus orang yang memiliki keilmuan di bidangnya. Penulis jurnal adalah seorang spesialis, bukan generalis. Mendalam berarti kajian yang disajikan harus benar-benar menyentuh esensi keilmuan atau esensi topik yang dibahasnya.

4. Bahasa karya ilmiah

Karya tulis ilmiah harus menggunakan bahasa ilmiah, yakni bahasa resmi yang digunakan dalam bidang keilmuan. Bahasa keilmuan tentu bukan bahasa pergaulan sehari-hari atau bahasa populer yang disajikan di berbagai media. Karena karya ilmiah terbatas pembaca dan medianya, maka bahasa yang digunakannya lebih terbatas pula, mungkin hanya dipahami oleh mereka yang memiliki bidang keilmuan yang sama.

Secara umum, bahasa ilmiah adalah bahasa Indonesia yang baku (resmi) dan mengandung hal-hal teknis yang sesuai dengan bidang keilmuannya. Bahasa yang demikian memiliki karakteristik-karakteristik berikut.

a) kencedekiaan.

Bahasa karya ilmiah harus mengandung sebuah bidang keilmuan (cendekia) melalui pertanyaan yang tepat.

b) lugas dan jelas

Bahasa karya tulis ilmiah harus disajikan dalam bahasa yang memiliki makna yang jelas, tidak bertele-tele dan tidak bermakna ganda. Bahasa yang digunakan harus pasti dan memberikan kepastian kepada pembaca.

c) formal dan objektif

Bahasa karya tulis ilmiah harus disajikan secara formal, baik dalam hal penggunaan kosakata, diksi, kalimat, dan sistem ejaan yang digunakan. Objektif berarti menyajikan fakta dalam bahasa yang langsung dan tidak berpihak kepada siapapun.

d) Ringkas dan padat

Bahasa karya tulis ilmiah harus disajikan secara ringkas, langsung pada sasaran yang dimaksud, dan padat secara isi. Dalam karya tulis ilmiah panjang uraian tidak menentukan baik-buruknya sebuah karya tulis. Oleh karena itu, bahasa yang disajikan harus bahasa yang ringkas dan padat.

e) Konsisten

Bahasa yang konsisten adalah bahasa yang stabil dan mapan dipakai penulis, terutama dalam hal istilah atau penggunaan diksi. Konsistensi istilah dan diksi penting dalam karya ilmiah.

Aspek bahasa yang juga harus diperhatikan dalam penulisan karya ilmiah adalah terdapat berbagai kesalahan yang dilakukan, misalnya kesalahan penalaran atau logika yang tercermin dalam kalimat dan isi, kesalahan pemakaian dan penulisan kata (diksi), kesalahan dalam penyusunan kalimat dan kesalahan dalam pemakaian ejaan dan tanda baca. Kesalahan-kesalahan tersebut tentu harus dihindari mengingat akan berpengaruh terhadap isi karya itu dipahami para pembacanya. Kesalahan penalaran dan logika biasanya terjadi

karena kurang sistematisnya atau kurang jelasnya informasi yang disampaikan dalam kalimat dan teks tersebut.

5. Langkah-langkah penyusunan karya ilmiah

Maxine Hairston (1986: 6) menyebutkan bahwa tulisan yang baik itu harus bersifat signifikan, jernih, ekonomis, bersifat membangun, dan gramatik (*good writing is significant, clear, unified, economical, developed, and grammatical*). Tentu ini syarat umum dalam sebuah tulisan, mengingat tulisan itu harus dibaca orang. Tulisan memang harus berkaitan (signifikan) dengan suatu permasalahan yang menarik. Kalau tidak, tulisan tersebut tidak akan dibaca. Tulisan juga harus jernih, tidak tendensius, karena unsur subjektif tidak terlalu disenangi para pembaca. Tulisan juga harus ekonomis agar pembaca tidak jenuh saat membaca. Tulisan pun harus bertatabahasa karena itu mencerminkan logika bahasa yang dipakai penulis.

Untuk mendapatkan tulisan yang baik, diperlukan strategi dan langkah-langkah penulisan karya ilmiah secara sistematis. David Nunan (1991) dalam Syihabuddin (2006) merinci tahapan dalam menulis, yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan dan tahap revisi atau perbaikan tulisan. Kegiatan-kegiatan ini untuk menunjukkan bahwa menulis membutuhkan proses yang berkesinambungan. Pada tahap prapenulisan, kita harus menyiapkan beberapa hal yang mendukung terciptanya tulisan, pada tahap penulisan penulis berfokus pada hasil berupa draf tulisan, dan pada saat pascapenulisan fokus penulis diarahkan pada perbaikan tulisan.

McCrimmon (1984:10) menjelaskan bahwa proses menulis terdiri atas tiga tahap, yakni perencanaan, membuat draf, dan merevisi. Perencanaan berkait erat dengan bagaimana kita memulai menulis. Demikian pula, bagaimana kita menggunakan memori untuk kepentingan menulis. Membuat draf artinya membuat garisbesar tulisan. Merevisi artinya meneliti kembali tulisan agar tidak mengandung kesalahan yang membuat tulisan itu tidak baik.

Dalam hal gagasan, DePorter (1999:181) menyebutkan bahwa pengelompokan (*clustering*) adalah salah satu cara memilah gagasan-gagasan dan menuangkannya ke atas kertas secepatnya, tanpa pertimbangan. Hal ini dilakukan dengan beberapa tahap:

1. Melihat gagasan dan membuat kaitan antara gagasan.
2. Mengembangkan gagasan yang telah dikemukakan.
3. Menelusuri jalan pikiran yang ditempuh otak agar mencapai suatu konsep.
4. Bekerja secara alamiah dengan gagasan-gagasan tanpa penyuntingan atau pertimbangan.

5. Memvisualisasikan hal-hal khusus dan mengingatnya kembali dengan mudah.
6. Mengalami desakan kuat untuk menulis.

Dalam rangka menghindari hambatan-hambatan yang dialami saat menulis, DePorter (1999:187) memberikan kiat-kiat, yakni:

1. pilihlah suatu topik
2. gunakan timer untuk jangka waktu tertentu.
3. Mulailah menulis secara kontinu walaupun apa yang Anda tulis adalah "Aku tak tahu apa yang harus kutulis".
4. Saat timer berjalan, hindari:
 - Pengumpulan gagasan
 - Pangaturan kalimat
 - Pemeriksaan tata bahasa
 - Pengulangan kembali
 - Mencoret atau menghapus sesuatu
5. Teruskan hingga waktu habis dan itulah saatnya berhenti.

Proses menulis tidak selalu mengikuti panduan di atas, adakalanya seseorang memiliki cara atau strategi tertentu. Hal ini dapat dibenarkan sepanjang tujuannya sama menghasilkan tulisan yang baik. Banyak penulis yang tidak mau terikat oleh panduan-panduan yang dianggapnya membelenggu. Sebagai sebuah proses kreatif menulis memang tidak selalu dapat diatur dan diurutkan berdasarkan hal-hal di atas, namun juga terdapat spontanitas dan improvisasi yang memiliki posisi penting dalam kreatif menulis. Namun demikian, setiap gagasan atau ide tidak selalu mudah diingat oleh penulis. Oleh karena itu penulis dengan gaya yang dimilikinya tetap harus mencatat ide-ide itu supaya tidak lupa. Cara yang paling mudah dilakukan adalah dengan membuat rancangan tulisan atau membuat peta pikiran dari calon tulisan yang hendak kita buat. Mungkin rancangan dan peta pikiran tersebut tidak harus formal dan lengkap, hal ini sekadar membantu agar gagasan tidak menguap dan siap dirangkai pada saat menulis.

7. Editing karya ilmiah

Langkah berikutnya melakukan perbaikan tulisan setelah draf tulisan selesai. Para saat menulis, hendaknya jangan melakukan perbaikan terlebih dahulu agar gagasan atau materi yang hendak disajikan dapat tertuang secara baik. Proses perbaikan terjadi ketika draf tulisan sudah diselesaikan.

Hal-hal yang hendaknya diperhatikan pada saat perbaikan tulisan adalah faktor kebahasaan dan faktor isi tulisan. Faktor kebahasaan berkaitan dengan masalah-masalah kebahasaan, seperti ejaan, diskursus, kalimat, dan paragraf. Faktor kebahasaan merupakan tampilan fisik karya tersebut. Sementara editing isi dilakukan berdasarkan kebutuhan materi yang mesti disajikan dalam tulisan tersebut.

10. Publikasi karya ilmiah

Publikasi penting dilakukan agar karya ilmiah dapat dibaca banyak orang. Mempublikasikan tulisan berarti kita mengibarkan bendera keilmuan kita. Di samping kemampuan yang sudah kita miliki, hal penting dalam publikasi tulisan adalah keberanian kita untuk mengirimkannya kepada media yang relevan dan kesiapan kita untuk dikritik orang lain.

Menulis untuk media massa berarti menulis untuk kepentingan publik. Oleh karena itu, tulisan yang dibuat harus disesuaikan dengan kebutuhan publik. Media massa (koran, majalah, jurnal) merupakan alat yang efektif untuk menyebabkan pikiran dan gagasan seorang penulis. Persoalannya, bagaimanakah tulisan yang cocok untuk media massa tersebut.

1. Tulisan harus actual

Media selalu menyajikan informasi actual yang terjadi setiap saat. Informasi actual tersebut menjadi syarat bagi keberlangsungan sebuah media. Oleh karena masyarakat hanya menghendaki informasi actual yang disajikan sebuah media. Informasi terkini bukan hanya disajikan dalam ruang berita, tetapi juga dalam ruang opini. Seorang penulis opini, mau tidak mau, harus mengikuti perkembangan informasi agar dia bisa menulis sesuatu yang actual. Aktualitas berita biasanya menjadi penilaian utama seorang editor media untuk menentukan apakah sebuah tulisan layak dimuat atau tidak.

2. Tulisan harus menarik

Di samping actual, tulisan tersebut harus menarik. Hal ini berarti sebuah tulisan harus disajikan dengan gaya yang mempersonakan dan mengambil tema-tema yang menarik perhatian pembaca. Menarik secara penyajian berkonsekuensi pada gaya penulisan seseorang. Kita sering membaca tulisan yang datar-datar saja, tidak komunikatif, dan kurang mengundang "kepenasaranan" pembaca. Secara tema, menarik berarti mengundang perhatian karena tema tersebut dibutuhkan oleh para pembaca.

3. Tulisan harus padat isi

Karena kolom media sangat terbatas, sementara media harus memuat banyak hal, dengan demikian bahasa yang disajikan media harus padat isinya. Tulisan di media harus langsung menyentuh persoalan yang dibahas

atau diulas. Penulis tidak boleh berpanjang-panjang bercerita. Tulisan yang berfokus menjadi syarat sebuah tulisan untuk layak dimuat di sebuah media. Oleh karena itu, media biasanya membatasi jumlah halaman atau bait kata untuk sebuah tulisan

4. Tulisan harus bermanfaat

Tulisan yang aktual, menarik, dan disajikan padat isi belumlah cukup syarat untuk dimuat. Tulisan juga harus bermanfaat bagi pembaca. Penerbit koran dan majalah adalah para pekerja profesional yang menggantungkan hidupnya dari penerbitan. Mereka hanya memuat tulisan-tulisan yang "laku dijual" kepada konsumennya. Tulisan dimaksud adalah yang mengandung manfaat bagi pembaca. Oleh karena itu, tulisan artikel, kolom, opini, esai dll. merupakan tulisan-tulisan yang tersaji di media dan harus ditulis dengan penuh kebermanfaatannya bagi pembaca.

Ketentuan di atas tidak seluruhnya berlaku untuk karya tulis ilmiah, mengingat banyak karya tulis ilmiah yang tidak mengandung unsur aktualitas, namun bermanfaat bagi pembaca. Oleh karena itu media yang berbeda menghendaki jenis dan karakteristik tulisan yang berbeda. Namun secara prinsip tulisan yang bermanfaat dan bernilai apabila tulisan tersebut dipublikasikan kepada khalayak.

Pustaka Rujukan

- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. 2005. *Pokoknya Menulis, Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: Penerbit Kiblat.
- Anggarani, Asih dkk. 2006. *Mengasah Keterampilan Menulis Ilmiah di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Hairston, Maxine. 1986. *Contemporary Composition*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- McCrimmon. 1984. *Writing with a Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Saukah, Ali dan Mulyadi Guntur Waseso. 2002. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah*. Malang: UM Press.
- Suhardjono. 2006. "Pengembangan Profesi Guru dan Karya Tulis Ilmiah." Makalah disajikan pada Temu Konsultasi dalam Rangka Koordinasi dan Pembinaan Kepegawaian Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, Biro Kepegawaian, Griya Astuti Nopember 2006
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2004. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Syihabuddin. 2006. "Ihwal Menulis Akademik dalam MPK Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi". Makalah disajikan dalam Pelatihan Nasional Dosen Bahasa Indonesia di Yogyakarta.
- Universitas Pendidikan Indonesia. 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: UPI Press.
- Waseso, Mulyadi Guntur. 2003. *Menerbitkan Jurnal Ilmiah*. Malang: UM Press.